

AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL

Ahmad Arifai

sugrhu@gmail.com

Dosen STIT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya, Sumatera Selatan

ABSTRACT

In the diversity of Muslim community, it cannot be separated from the local traditions that live and develop in accordance with the conditions of the local community, where they live, communicate, and adapt according to the existing environment. The process of spreading Islam in the archipelago has never been separated from the process of cultural acculturation, so the teachings of Islam brought by traders from Arabs and saints are easily accepted by the people of the archipelago. It is because in the teachings of Islam, the propagators of Islam has never spread religion through violence and hostility, but through peace, acculturation with local culture so that gradually forms a new culture by not removing the original form of that culture. In such reality, religion is nothing but synonymous with tradition. Or a cultural expression of people's belief in something sacred, about the expression of faith towards the creator. If the relationship between religion and tradition is placed as a form of interpretation of history and culture, then all domains of religion are human creativities which are very relative. This means that the religious truth that everyone believes is "right", basically it is limited to what humans can interpret and express relative to "truth", the absolute god. Thus, whatever form is taken by human attitudes to defend, renew or refine religious traditions, it must still be seen as human phenomenon of its history, without having to be seen that one has the right to negate the "truth" claimed by others, while stating that "truth" which he has as "the most correct". When Islam develops in one region, it will never be the same as Islam in another area. For example; Islam in Arab with Islam in Java, although that does not mean it is a deviation from Islam but rather it is a variant of Islam.

Keywords: Acculturation, Islam, Local Culture

ABSTRAK

Di dalam keberagaman masyarakat muslim tidak bisa lepas dari tradisi lokal yang hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat, dimana mereka hidup, berkomunikasi, dan beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang ada. Proses penyebaran agama Islam yang ada di Nusantara tidak pernah terlepas dari proses akulturasi budaya, sehingga ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab dan para wali dengan mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Karena dalam ajaran agama Islam, para penyebar agama Islam tidak pernah menyiarkan agama melalui kekerasan dan permusuhan, akan

tetapi melalui kedamaian, akulturasi dengan budaya lokal sehingga lambat laun terbentuk kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan bentuk asli dari kebudayaan tersebut. Dalam kenyataan seperti itu, agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi. Atau sebuah ekspresi budaya yang keyakinan orang terhadap suatu yang suci, tentang ungkapan keimanan terhadap yang kuasa. Jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Artinya bahwa, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai yang “benar”, pada dasarnya hal itu sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif atas “kebenaran”, Tuhan yang absolut. Dengan demikian apapun bentuk yang dilakukan oleh sikap manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai fenomena manusia atas sejarahnya, tanpa harus dilihat bahwa yang satu berhak menegaskan “kebenaran” yang diklaim oleh orang lain, sambil menyatakan bahwa “kebenaran” yang dimilikinya sebagai yang “paling benar. Ketika Islam itu berkembang di suatu daerah tidak akan pernah sama dengan Islam yang ada di daerah lain. Contoh; Islam di Arab dengan Islam yang ada di Jawa, meskipun demikian bukan berarti itu adalah penyimpangan dari Islam melainkan itu adalah varian Islam.

Kata Kunci: Akulturasi, Islam, Budaya Lokal

LATAR BELAKANG

Di dalam keberagamaan masyarakat Muslim tidak bisa lepas dari tradisi lokal yang hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat setempat, dimana mereka hidup, berkomunikasi, dan beradaptasi sesuai dengan lingkungan yang ada. Proses penyebaran agama Islam yang ada di Nusantara tidak pernah terlepas dari proses akulturasi budaya, sehingga ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab dan para wali dengan mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Karena dalam ajaran agama Islam tidak ada istilah paksaan dalam beragama. Para penyebar agama Islam tidak pernah menyiarkan agama melalui kekerasan dan permusuhan, akan tetapi melalui kedamaian, adaptasi dengan budaya lokal sehingga lambat laun terbentuk kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan bentuk asli dari kebudayaan tersebut.

Dalam kenyataan seperti itu, agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi. Atau sebuah ekspresi budaya yang keyakinan orang terhadap suatu yang suci, tentang ungkapan keimanan terhadap yang kuasa. Jika hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Artinya bahwa, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai yang “benar”, pada dasarnya hal itu sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif atas “kebenaran”, Tuhan yang absolut. Dengan demikian apapun bentuk yang dilakukan oleh sikap manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai fenomena manusia atas sejarahnya, tanpa harus dilihat bahwa yang satu berhak menegaskan “kebenaran” yang diklaim oleh orang lain, sambil

menyatakan bahwa “kebenaran” yang dimilikinya sebagai yang “paling benar” (Abdurrahman, 2003).

Dalam konsep nativistik para ekskutf kebudayaan seakan-akan ditempatkan di masa lampau, kalau dalam konsep ilmiah para ilmuan sosial kebudayaan ditempatkan di masa sekarang, maka dalam konsep kreatif para budayawan dan seniman kebudayaan seakan-akan ditempatkan di masa depan. Dalam artian, suatu kebudayaan tidak akan berkembang ketika penganut kebudayaan menganggap kebudayaannya adalah yang paling baik dan akan menolak kebudayaan lain sedangkan kebudayaan tersebut berkembang lebih baik.

Bagi mazhab positivis, agama juga sebagaimana seni dan sains, adalah bagian dari puncak-puncak ekspresi kebudayaan sehingga keduanya sering dikategorikan *civilization* (peradaban), bukan sekedar *culture*. Namun bagi kalangan teolog dan orang-orang yang beragama, kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama. Atau paling tidak agama dan budaya masing-masing memiliki basis ontologis yang berbeda, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan. Agama bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Ruh tidak bisa beraktivitas dalam pelataran sejarah tanpa jasad sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna Ilahi tanpa ruh agama.

Budaya adalah tempat tuhan berinkarnasi melalui asma, kehendak dan ilmu-nya untuk mengaktualkan dirinya. Dan manusia adalah agen tuhan yang menghubungkan antara kehendak khalik di langit dan realitas makhluk di bumi. Oleh karena itu, akhlak manusia selalau mengorientasikan diri pada kualitas Illahi disatu sisi dan berbuat baik pada sesama penduduk di bumi disisi yang lain. Di mana bumi bersifat feminin yang menunggu pembuahan dari langit yang bersifat maskulin. Begitu juga agama mengandung dogma dan ajaran keselamatan yang jelas dan tegas, yang bersifat maskulin, namun ketegasan agama harus diformulasikan oleh bahasa budaya yang penuh bijak, lembut, feminin, dan beradab. Oleh karenanya ketika agama bertemu dengan sebuah masyarakat yang tingkat peradabannya masih rendah, pesan mulia agama bisa terkalahkan oleh sikap-sikap mereka yang vulgar dan penyebarannya lalu mengandalkan kekuatan fisik, bukannya keunggulan intelek dan seni (Thoybi, 2003). Tradisi berbicara pada manusia bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga bentuk seni yang lain. Pesannya tertulis bukan hanya pada buku dan dalam fenomena utama, tetapi juga terdapat pada bentuk karya tradisional dan khususnya seni suci (Nasr, 1997).

Begitupun dengan Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 2012). Akulturasi dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturasi budaya sendiri bisa disebut singkretisme (perpaduan antara dua kebudayaan), misalnya budaya yang ada di Nusantara. Di Indonesia bukan hanya terkenal dengan Negara kepulauan tetapi juga terkenal karena keberagaman suku, budaya dan agama yang menjadikan Indonesia sebagai Negara yang paling plural baik

dari segi agama, budaya maupun suku jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

Akulturasasi Budaya

Apa yang diajarkan kepada kita selama ini tentang kebudayaan telah membentuk suatu paradigma bahwa kebudayaan itu merupakan blue-print yang telah menjadi kompas dalam perjalanan hidup manusia, menjadi pedoman dalam tingkah laku. Pandangan semacam ini pun telah menyebabkan peneliti merunut keberlanjutan kebudayaan itu, pada ekspresi simbolik individu dan kelompok terutama untuk melihat bagaimana proses pewarisan nilai itu terjadi, seperti yang dibayangkan Clifford Geertz (Azra, 2000) menurutnya kebudayaan “merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis, dan kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan” (Geertz, 1973).

Kebudayaan di posisikan sebagai sistem simbolik yang mengandung empat persoalan yang penting: *Pertama*, tentang batas-batas dari ruang budaya yang mempengaruhi pembentukan simbol dan makna yang ditransmisikan secara historis. Berbagai bentuk ekspresi kebudayaan dalam konteks ini berada dalam suatu wilayah kebudayaan yang batas-batasnya mengalami suatu pergeseran yang dinamis. *Kedua*, batas dari kebudayaan tersebut yang menentukan konstruksi makna dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang melibatkan sejumlah aktor. Makna dalam hal ini dibangun dan bahkan diubah dalam suatu ruang dengan serangkaian pilihan nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing aktor atau agen dengan tingkat kekuasaan yang berbeda. *Ketiga*, pola hubungan kekuasaan kemudian menjejawantah dalam identitas kelompok dan kelembagaan, yang menjadikannya realitas objektif dan menentukan cara pandang antar kelompok. *Keempat*, identitas yang terbentuk melalui serangkaian simbol selain diterima juga menjadi objek pembicaraan, perdebatan, dan gugatan yang menegaskan perubahan yang mendasar dalam batas-bataskebudayaan (Abdullah, 2010).

Pada hakikatnya tidak ada budaya yang statis, semakin kebudayaan memiliki dinamika dan mobilitas atau gerak. Gerak dari kebudayaan tersebut sebenarnya tidak lain merupakan gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat. gerak manusia tersebut terjadi karena ada hubungan dengan manusia lainnya, ataupun karena terjadinya hubungan antar kelompok-kelompok manusia di dalam masyarakat kebudayaan itu sendiri tanpa menghilangkan keperibadian kebudayaan itu sendiri (Sihabudin, 2013). Artinya, kebudayaan mencakup semua yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara- cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Objek kebudayaan itu bisa berupa rumah, jabatan, alat komunikasi, dan sebagainya.

Istilah kebudayaan hampir selalu terkait pada batasan fisik yang jelas seperti halnya budaya Jawa yang menunjuk pada suatu tradisi yang hidup di pulau

yang disebut Jawa, demikian halnya dengan budaya Sasak yang secara langsung membawa pikiran kita ke pulau Lombok. Batas fisik telah menjadi dasar dalam pendefinisian keberadaan suatu budaya, khususnya pada saat sesuatu yang bersifat fisik masih dianggap sebagai suatu yang paling penting dan menentukan. Akan tetapi perubahan masyarakat menunjukkan dominan lain dalam pendefinisian suatu aflikasi yang menunjukkan proses pencarian batas-batas ruang (fisik).

Dalam antropologi yang meneliti dan menganalisis cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok. Karena itu dalam memberi batasan kepada konsep kebudayaan antropologi seringkali berbeda dengan ilmu lain. Arti kebudayaan dalam bahasa sehari-hari pun pada umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah, misalnya Candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesasteraan, dan filsafat menurut antropologi, akan tetapi kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Budiono,...). Oleh sebab itu jika kita merenungkan arti kebudayaan di atas berarti semua tindakan yang dilakukan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (seperti tindakan naluri, refleksi, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi, maupun berbagai tindakan di luar etika), sangat terbatas. Bahkan berbagai tindakan yang merupakan hasil nalurinya seperti makan, minum dan belajar, juga telah banyak dirombak oleh manusia sendiri sehingga menjadi tindakan kebudayaan.

Memang akan ada perbedaan tekanan dalam memperlakukan tiap wujud kebudayaan tersebut antara keilmuan yang satu dan ahli yang lain. Pada kebudayaan dipandang sebagai sistem ide misalnya, terlihat perbedaan antara penekanan kepada ide-ide kognitif, yang menyebabkan kebudayaan dipandang sebagai sistem pengetahuan atau sistem makna (*system of meaning*), atau penekanan kepada ide-ide normatif, yang menyebabkan kebudayaan dipandang sebagai sistem nilai (*value system*), demikian juga dalam membicarakan tingkahlaku yang berpola, sebagai hasil interaksi yang distabilkan dalam pranata sosial, maupun tingkah laku sebagai respon yang ditentukan oleh suatu stimulus luar, entah stimulus individual dan momentan, yang menentukan respon yang bersifat behavioristik, ataupun stimulus yang berasal dari struktur yang lebih permanen, yang menimbulkan respon yang bersifat sosio-deterministik (Kleden, 1987).

Kebudayaan sebagai suatu proses belajar tidak menjamin kemajuan dan perbaikan yang sejati. Justru karena kebudayaan merupakan suatu proses belajar maka kita harus bertanya apa kriterianya dan apa tujuannya. Sebuah evaluasi yang kritis perlu sebagaimana yang dikatakan Van Peursen, kebudayaan sebagai proses pembelajaran (*learning process*), yang bersifat terus-menerus, didalam proses ini bukan saja kreativitas dan inventivitas merupakan faktor terpenting melainkan kedua faktor yang saling kait mengait dengan pertimbangan-pertimbangan etis. Tanpa penilaian etis manusia tidak dapat mengambil tanggung jawab untuk keadaannya (Peurson, 1988).

Akulturas budaya dalam pengertian Antropologi *acculturation*, atau

culture contact, yang menyangkut proses percampuran dua budaya atau lebih yang terjadi di dalam masyarakat dan saling mempengaruhi, salah satu dari kebudayaan tersebut akan lebih dominan dan diadopsi menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan tersebut. Unsur-unsur kebudayaan tidak pernah di difusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam satu gabungan atau kompleks yang terpadu (Koentjaraningrat, 2009). Dari definisi tersebut, kita dapat memahami proses masuknya Islam di Nusantara melalui proses akulturasi budaya, tidak dengan asimilasi. Karena kita dapat menemukan kebudayaan yang ada identik dengan kebudayaan Hindu-Budha. Kebudayaan Islam yang ada tidak lepas dari hasil interaksi dengan kebudayaan lokal yang pada dasarnya kebudayaan setempat bersifat tradisional dan masih kuat dengan bentuk aslinya.

Oleh karena itu akulturasi sebagai suatu kebudayaan yang diadopsi oleh masyarakat lokal dari budaya lain (asing), mengakibatkan unsur-unsur budaya asing dapat diambil dan dihubungkan dengan budaya yang telah mapan akan tetapi kebudayaan asing tersebut tidak merevolusi budaya asli yang mengakibatkan hilangnya identitas budaya asli. Akulturasi sama artinya dengan komunikasi antar budaya, yang mempertemukan dua budaya atau lebih dan melebur menjadi satu dalam lingkup masyarakat walaupun nantinya akan menghasilkan kebudayaan baru, akan tetapi tidak menghilangkan kebudayaan yang lama. Ini juga bisa disebut dengan “kontak sosial” yang lahir dari keaneka ragaman kebudayaan yang didasarkan pada gagasan demokratis yang mencerminkan idealisasi masyarakat dimana seorang sepakat untuk membentuk dan mempertahankan kebudayaan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan tidak hanya dari luar, akan tetapi dapat juga terjadi dari dinamika dalam masyarakat itu sendiri, seperti bertambah dan berkurangnya penduduk, kepentingan pribadi atau kelompok, persaingan, munculnya ide-ide baru (inovasi). tingkat kebutuhan, keuntungan langsung yang diperoleh, persaingan, hadiah, atau hukuman, serta hal-hal baru (novelty) merupakan faktor-faktor pendorong perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Arensberg dan Niehoff) (Supratno, 2003).

Manusia sebagai makhluk yang sangat khas. Seperti semua organisme lainnya, manusia memiliki struktur biologis yang berkembang dalam jangka waktu yang sangat panjang. Struktur biologis ini membantu menentukan bagaimana manusia bertindak dan berfikir. Ia membukakan sejumlah kemungkinan yang sangat luas untuk melahirkan berbagai pikiran dan tindakan manusia, tetapi ia juga meletakkan batas-batas pasti bagaimana dapat berfikir dan bertindak. Hakekat manusia adalah sebagai makhluk biologis, sosial dan kultural. Manusia juga sebagai makhluk yang unik makhluk pengemban budaya dan menggambarkan ciri-ciri fisik yang memungkinkan manusia menemukan, mentransmisikan dan memodifikasi kebudayaan.

Kemudian dijelaskan juga dalam teori Evolucionisme Herbert Spenser yang mengembangkan teori evolusi sosial yang mirip dengan teori biologis Darwin. Dalam artian Epistimologi, Evolusi berarti perubahan secara perlahan namun pasti menuju kesuatu titik. Sedangkan Evolucionisme; bahwa masyarakat

berkembang dari bentuk yang sederhana, tidak teratur menjadi bentuk yang koheren dan teratur. Evolusi Sosial digambarkan sebagai serangkaian perubahan sosial pada masyarakat yang berlangsung lama dan berawal dari kelompok suku dan atau masyarakat sederhana dan homogen kemudian secara bertahap menjadi masyarakat yang lebih maju dan akhirnya menjadi masyarakat modern yang heterogen, kompleks dan diferensiasi fungsi (Ritzer & Smart, 2012). Teori ini didasarkan pada fakta sosial yang ditarik dari data yang ada tentang beragam populasi, teori ini bersifat komparasi yang mengkaji beragam jenis masyarakat dan budayanya.

Evolusi sosial terjadi melalui proses “integrasi” dan “diferensi” individu-individu dan kelompok-kelompok diintegrasikan melalui hubungan dan pemaduan yang semakin meningkat. Dalam pembentukan kebudayaan dapat dianalisis dalam sudut pandang antara nilai-nilai mereka dan organisasi praktis atau material mereka. Diferensi, sebuah proses ketika masyarakat menjadi lebih bertingkat-tingkat dan bagian-bagian mereka menjadi lebih terspesialisasi.

Teori strategi evolusioner fungsionalis mencakup penerapan fungsionalis dan mengkaji evolusi sosial yang dikembangkan oleh Adam Smith (1973), dalam strategi ini, evolusi sosial dipandang terutama sebagai sebuah proses diferensiasi sosial, proses meningkatnya kompleksitas masyarakat. Ketika masyarakat bergerak maju, mereka mengembangkan diversitas bagian-bagian yang semakin bertambah, dan bagian-bagian ini saling terkait yang satu dengan yang lainnya. Para pemikir evolusioner fungsionalis pada umumnya memandang evolusi sosial sebagai hasil dari berbagai kebutuhan masyarakat yang bersifat fungsionalis sebagai sistem yang menyeluruh. Oleh karena itu evolusioner dianggap mengarah kepada konsekuensi yang menguntungkan bagi masyarakat. Pandangan ini merupakan ciri yang sangat menonjol dari Talcott Parson (Sanderson,...).

Teori sosiologi naturalistik yang dikemukakan oleh Talcott Parsons tentang “*the pattern variables*”, sistem sosial: Evolusi sosio-kultural, seperti evolusi biologis, berkembang menurut cara-cara sendiri mulai dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang lebih kompleks. Berbeda dengan konsepsi awal, evolusi tidak bergerak dalam satu jalur tunggal yang dapat diketahui, tetapi disetiap tingkat terdapat beragam tipe serta bentuk yang berbeda. Walau demikian perspektif yang lebih dini membuktikan bahwa bentuk-bentuk yang rupanya sama dalam tahapan tertentu ternyata memiliki perbedaan potensi yang memacu perkembangan evolusi selanjutnya. Sungguhpun begitu ragam pola tindak-tanduk manusia merupakan satu dari berbagai fakta kondisi manusia itu (Poloma, 2000).

Sinkretisme

Secara etimologi, *sinkretisme* berasal dari kata *syin* (dalam bahasa Arab) dan *kretiozein*, yang berarti mencampurkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Sinkretisme juga ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris yaitu *syncretism* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. *Sinkretisme* merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktik budaya lama (Sutiyono, ...). Terjadinya percampuran budaya tersebut biasanya melibatkan sejumlah

perubahan pada tradisi yang diikutsertakan oleh karena itu dalam masalah ini dipahami percampuran antara tradisi lokal dengan unsur-unsur budaya Islam.

Koentjaraningrat mengatakan sinkretisme merupakan watak asli agama Jawa. Hal ini dapat terlihat dari sejarah perjalanan hidup orang Jawa yang sampai sekarang bahkan dalam waktu yang akan datang orang Jawa akan selalu menerima masukan pengaruh dari luar. Diterimanya unsur-unsur asing kedalam budaya Jawa secara integrasi tentunya akan menimbulkan suburnya sinkrerisme dalam budaya masyarakat Jawa. Akan tetapi hal demikian bukan hanya terjadi pada orang Jawa saja melainkan seluruh nusantara, ini bisa terlihat dari beragamnya kebudayaan yang ada di nusantara yang dikarenakan sikap adaptif dari kebudayaan. Geertz mengatakan tidak ada kerudung ortodoksi yang menutup-nutupi basis sinkretis. Tidak ada faksi sekretarian yang bertarung melawan pesaing. Alih-alih, yang ada ialah universalisme dalam vesi bumi. Ketunggalan spirirtual menyorot cemerlang dalam bentuk-bentuk binaan sendiri yang sangat banyak dan beragam (Geertz, 1998).

Sebagian besar Islam yang ada di Nusantara bercorak *sinkretis* hal ini berarti ada perpaduan dua unsur budaya atau lebih misalnya Hindu-Budha, *Animisme* dan *Panteisme*, seperti yang diatakan Geertz, agama yang ada di Jawa jikalau dilihat dari luar kelihatan seperti agama Islam akan tetapi jikalau dikaji yang tampak adalah *sinkretis*. Apabila satu agama tertentu, sebagai sebuah sistem kepercayaan nilai dan norma, diresapi oleh unsur-unsur pokok agama lain yang sudah terpadu samasekali dengan inti agama tersebut, maka gejala itu adalah satu contoh yang sesungguhnya dari *sinkretisme* agama. Di pulau-pulau yang ada di Nusantara seperti di Jawa, Madura, Lombok, dan lain-lain manifestasi-manifestasi setempat dari Islam seringkali bersifat sinkretik dalam artian bahwa kepercayaan dan ritual- ritual lokal tetap dipertahankan sebagai kepercayaan dan ritual dalam Islam sehingga menjadi unsur pokok varian Islam setempat (Geertz,...).

Jika diperhatikan proses sinkretisasi yang berlangsung di Nusantara antara budaya lokal dengan Islam memang berjalan dengan sangat mulus dikarenakan berada dalam tatanan simbol yang dalam proses islamisasinya menekankan pada keharmonisan tidak dalam unsur paksaan maka tampak bahwa tradisi lokal tersebut adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri.

Dari segi doktrinal, Islam membawa pesan-pesan transendental yang permanen dan tidak berubah-ubah, namun ketika pesan-pesan transendental tersebut sampai ketataran praksis komunitas umatnya. Maka warna Islam menjadi beragam oleh karena itu sejalan dengan beragamnya interpretasi akibat perbedaan persepsi. Perbedaan interpretasi beserta segala konsekuensinya melahirkan sebuah peradaban Islam yang sangat heterogen dan dinamis sesuai degan dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian Islam harus dilihat sebagai sebuah sistem dialektis yang meliputi aspek idealitas dan realitas; mencakup dimensi kepercayaan (Zuhdi,...).

Fenomena ritual yang banyak bercampur dengan tradisi lokal tidak dapat ditekankan lagi, kepercayaan dan ritual sinkretik sangat banyak ragamnya contoh yang paling terlihat dan menjadi tradisi secara turun-temurun, seperti selamatan, tahlilan dan lain sebagainya. Hal demikina ini juga di gambarkan oleh Denys

Lombard sebagai bentuk penekanan peran kerajaan agraris dalam pembentukan lingkungan. Kerajaan agraris yang dimaksud adalah kerajaan Islam Mataram yang banyak diwarnai oleh pola kerajaan Majapahit beserta upacara keagamaan yang masih berbau Hindu (Lombard, 2008).

Islam dan Akulturasi Budaya Lokal

Islam datang ke-Nusantara sebagai agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat Indonesia, Islam terus merambat kesemua penjuru bumi nusantara mengakibatkan bumi nusantara dianggap sebagai suatu negeri yang sangat kaya dengan budaya. Alasannya, secara ilmiah kehidupan agama dan budaya sedang memberi suatu ekspose tentang seluk beluk yang mendasar. Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan *ikhtilāf* ulama dalam memahami ajaran agamanya (Mubarok, 2008). Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik. Beliau membebaskan manusia dari kegelapan peradaban menuju cahayakeimanan.

Membincang konsep Islam *vis a vis* tradisi dalam rangkaian sejarah dalam disiplin antropologi terbagi menjadi dua bagian yang sering disebut dengan “tradisi besar” (*grand tradition*) dengan tradisi kecil (*little tradition*) oleh Jacques Duchense Guillemine bahwa akan selalu terjadi dialog antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tata nilai budaya lokal. Peraturannya yang dialektis, kreatif antara nilai universal dari agama dengan budaya lokal telah menghadirkan corak ajaran Islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang beragam (*unity and diversity*) (Ridwan, 2008).

Islam merupakan konsep agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “humanisme teosentris” yang poros Islam adalah tauhidullah yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentris adalah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya (Kuntowijoyo, 2008). Konsep normatif agama mengenai budaya tidak hanya mencoba memahami, melukiskannya, dan mengakui keunikan-keunikannya tetapi agama mempunyai konsep tentang „amr (perintah), dengan tanggung jawab. Sementara ilmu menjadikan budaya sebagai sasaran pemahaman, agama memandang budaya sebagai sasaran pembinaan. Masalah budaya bukanlah bagaimana kita memahami, tetapi bagaimana kita mengubah.

Keniscayaan diperoleh manakala ditinjau dari aspek yang melingkupinya, mulai dari etnis, bahasa, budaya hingga agama. Ini artinya, pluralitas merupakan realitas bagi masyarakat Indonesia. menurut Hildred Geertz, sebagaimana dikutip dari Zada. Di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus etnis. Masing-masing etnis memiliki budayanya sendiri dengan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa. Selain diperkaya dengan agama asli penduduknya,

hampir semua agama dan budaya berada di bumi nusantara ini (Zaenuddin, 2010).

Eickelman mencatat bahwa bahwa pola-pola kebudayaan yang ada, bersama dengan konfigurasi kekuatan sosial ekonomi lokal, mempengaruhi cara penafsiran teks-teks universal, termasuk al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu juga perlu menelusuri bahwa Islam yang diterima tubuh teks dan bentuk tindakan ritual ada pada titik yang ada pada waktu dan tempat. Tetapi persoalan yang diperdebatkan dalam upaya menjelaskan karakter Islam lokal yang ada tidaklah sesederhana bagaimana suatu teks, doktrin dan bentuk praktik ritual spesifik ditafsirkan. Terlebih kita harus berusaha menentukan cara Islam lokal menjadi sistem keagamaan dan sosial (Woodward, 2006). Di sini dikemukakan bahwa konstitusi Islam lokal sebagai sistem keagamaan dan sosial berdasarkan pada penggunaan seperangkat kosneq yang terbatas atau aksioma yang dipakai untuk menafsirkan unsur-unsur tradisi yang diterima dan pengetahuan budaya serta pengetahuan keagamaan lokal.

Menurut Akbar S. Ahmed, dalam memahami semua agama termasuk Islam harus dipandang dari perspektif sosiologi sebagaimana yang dilakukan oleh Max Weber, Emile Durkheim, dan Freud. Oleh karena itu, konsep ilmu al-„umran atau ilmu kemasyarakatan dalam perspektif Islam adalah suatu pandangan dunia (word view), bahwa manusia merupakan sentralitas pribadi bermoral (moral person). Selama visi tentang moral diderivasi dari konsepsi al-Qur'an dan Sunnah, maka diskursus antropologis Islam mulai meneliti originalitas konsep-konsep al-Qur'an (Ridwan, 2008). Dalam setiap agama, kita akan menemukan bahwa sebuah perubahan dalam strata yang menentukan secara sosial biasanya menjadi sangat penting. Di sisi lain jenis suatu agama, yang suatu saat ditandai, biasanya didesak pengaruh sejarah yang terentang jauh dari strata yang heterogen. Semua orang telah berusaha menginterpretasikan hubungan antara etika keagamaan dan peradaban dengan keinginan, suatu sejarah dijadikan suatu fungsi bagi generasi setelahnya hal semacam ini disebut dengan materialisme historis (Weber, 2002).

Untuk membahas kebudayaan lokal ada dua istilah yang sering mempunyai pengertian kabur, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan suku. Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan lokal sering diidentikkan dengan istilah kebudayaan daerah. Menurut Siti Gazalba, istilah kebudayaan daerah kurang tepat, karena istilah daerah, atau pembagian daerah tidak ada hubungan dengan budaya. Batas suatu daerah ditentukan oleh tujuan dan keputusan politik melalui undang-undang atau peraturan yang di dalamnya belum tentu terjadi kesamaan budaya. Batasan masyarakat yang mewakili budaya adalah suku (suku bangsa). Suku adalah golongan penduduk suatu daerah yang membentuk kestuan sosial, mempercayai bahwa mereka berasal dari satu keturunan dan memiliki tanah, adat, bahasa, dan pemimpin bersama. Suku merupakan daerah kebudayaan (Khadziq, 2009). Dengan pengertian tersebut maka istilah kebudayaan lokal adalah lebih dekat dengan istilah kebudayaan suku.

Studi-studi mutakhir dalam bidang ke-Islaman makin cenderung melihat hubungan Islam dan budaya lokal dalam keragaman yaitu dalam konteks resistensi kebudayaan setempat atas penetrasi unsur-unsur luar seperti Islam.

Hubungan antara Islam dengan sebagai “tradisi besar” dengan kebudayaan setempat sebagai “tradisi kecil” tidak lagi dilihat dalam kerangka “penundukan” (Hadisutrisno, 2009). Akan tetapi justru dalam kerangka makin beragamnya ekspresi Islam setelah bertemu dengan unsur-unsur lokal, termasuk juga dalam kaitannya dengan pertemuan Islam dengan kebudayaan populer dewasa ini. Islam tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur rendah yang harus mengalah kepada Islam. Sebab unsur setempat ini juga bisa menolak unsur yang baru. Misalkan dalam kisah jabat tangan bukanlah yang orisinal dari Islam, melainkan sesuatu yang dipungut dari sebuah tradisi masyarakat pra-Islam ini artinya, bahwa Islam yang hadir dari setiap jengkal bumi selalau merupakan hasil recikan dialektik antara wahyu dan tradisi lokal yang ada di Makkah (Ghazali, 2009). begitu juga dengan tradisi yang ada di masyarakat Islam Nusantara tidak mengganti tradisi itu secara langsung akan tetapi tradisi itu di adopsi dan disisipkan nilai-nilai ke-Islaman di dalamnya.

Islam dan budaya lokal dua hal yang hidup secara bersama tanpa ada pertentangan dan kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang di dasari oleh ajaran Islam akan tetapi tidak melepaskan produk lokalnya. Di mana sifat ajaran agama Islam yang fleksibel yang selalau menyesuaikan diri dengan keadaan suatu masyarakat. Akan tetapi relasi Islam dengan kebudayaan tidak memiliki rintangan jikalau tidak selektif, akan terjadi kekhawatiran karena tercampur baurnya kebudayaan dengan ajaran Islam sehingga ajaran Islam tidak lagi murni. Dikarenakan Islam didominasi dengan kebudayaan. Dampak dari hal yang demikian orang akan menganggap agama hanya akan menjadi obat dikala kesusahan dan menjadikan agama tak bermakna dikala kesenangan.

Hubungan Agama dan Budaya Lokal

Kekudusan setiap agama terletak pada agama yang dipandang sakral oleh para pemeluknya. Sebagai panutan hidup, setiap pemeluk agama akan berusaha sedapat mungkin untuk menyesuaikan diri sesuai dengan kadar pengetahuannya masing-masing demi mewujudkan ajaran agama tersebut dan tingkah laku sosialnya sehari-hari. Dalam keadaan seperti ini, maka agama kemudian menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku keagamaan, baik dalam format individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, maka secara sosiologis dikenal adanya istilah, seperti: *orang-orang yang beragama* (penganut), *umat beragama* (komunitas), dan *tokoh umat beragama* (pemimpin) (Abdurrahman, 1980). Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa semua hasil pemikiran manusia adalah budaya; proses berfikir adalah proses kebudayaan. Kalau keberagamaan seorang merupakan sebuah keyakinan yang banyak diperankan oleh fikiran, maka sulit untuk disangkal di dalam seorang menentukan agama tertentu untuk di anut tidak dapat terlepas dari aspek kebudayaan.

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun ibadah formal, praktik agama akan selalau bersamaan dan bahkan berintraksi dengan kebudayaan. Kebudayaan sangat berperan penting dalam di dalam pembentukan sebuah praktik

keagamaan bagi seseorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan bermacam-macam agama, kebudayaan inilah yang juga mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama. Dalam kenyataan dua atau lebih orang dengan agama yang samabelum tentu mempunyai praktik atau cara berpengalaman agama, khususnya ritual, yang sama (Khadziq, 2009). Di sisi lain agama sebagai ajaran leluhur dari tuhan pada gilirannya juga akan membentuk sebuah tatanan budaya baru.

Selain sikap pernyataan tentang agama sebagai suatu yang sakral, agama juga dipahami sebagai suatu yang sudah melembaga sedemikian rupa dalam pranata- pranata kehidupan serta konsepsi-konsepsi kepercayaan (mitos dan lainnya), yang secara lahiriah telah menjadi fenomena sosio-kultural pada masyarakat tertentu. Oleh karena itu maka dalam pewujudannya tidak ada satupun agama yang mampu menjelmakan umatnya dalam ciri dan corak yang sama, sekalipun pada dasarnya mereka mengaku menjadi pemeluk satu agama yang sama. Keaneka ragaman seperti ini oleh sementara para ahli menyebutnya sebagai “ekspresi ajaran” dan sementara yang lain memandangnya sebagai “kebudayaa” (Abdurrahman, 1980).

Sebagai sebuah fakta sejarah Islam dan budaya lokal bersifat saling mempengaruhi dikarenakan keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama disini melambangkan simbol ketaatan kepada sang khalik sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol agar manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu mendapat perbedaan agama adalah suatu yang final, universal dan abadi (prenial) dan tidak mengenal perubahan (absolut), sedangkan kebudayaan bersifat partikular, realtif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Agama adalah milik bersama, oleh karena itu tidak diperbolehkan terjadi sikap saling melecehkan antara pemeluk agama dan kebudayaan yang berbeda. Sentimen keagamaan dalam arti fanatisme terhadap kebenaran agama yang dianut memang sangat perlu. Akan tetapi sentimen itu tidak diperkenankan sampai melampoi bartas (berlebihan) karena Allah tidak suka dengan hal yang berlebihan, ditakutkan akan membuat ketersinggungan kepada penganut agama dan budaya lain (Kholil, 2010).

Agama Islam akan selalu bersifat fleksibel dan beradaptasi dengan budaya lokal sehingga dengan sendirinya berkembang dan menjadi sebuah tradisi yang diakui oleh masyarakat. Akan tetapi kebudayaan yang ada di masyarakat lokal tidak secara spontan diubah melainkan dengan proses akulturasi sehingga lambat laun akan membentuk budaya baru dalam tatanan masyarakat lokal.

Ada tiga macam hubungan dalam agama. Pertama, dinamakan masyarakat vertikal, penyatuan pemeluk agama dengan dengan masa lalu melalui tradisi keagamaan, suatu trasdisi yang merupakan sistem kepercayaan, suatu syahadat keimanan, dan lebih mendasar lagi, fundamentalis, dan lebih primordialis, merupakan suatu penataan lambang-lambang atau suatu jaringan kisah-kisah yang saling berhubungan. Kedua, penyatuan pemeluk agama dengan

zamannya, suatu perpaduan yang lebih luas dari pada struktur organisasi yang menopangnya dan yang dapat dinamakan suatu demonisasi atau pada akhirnya merupakan suatu kongregasi atau umat paroki. Dalam pengertian ini masyarakat agama merupakan suatu kelompok atau perorangan yang sama-sama menganut suatu penataan lambang-lambang, sistem kepercayaan, proposisi keimanan pada suatu waktu tertentu. Ketiga, penyatuan dengan keyakinan yang terjadi atau dialami dalam pengalaman ritual keagamaan (Greeley, 1982). Banyak pengalaman tentang keyakinan mengisyaratkan bahwa yang lain itu akan menerima reaksi, menunggu reaksi dan meminta reaksi dengan ritus keagamaan yang bermacam-macam sehingga terjalin hubungan yang transenden dengan sang khaliq.

Dalam skala global, ada sedikitnya empat persoalan yang dihadapi agama dan kebudayaan, sendiri-sendiri atau bersama-sama. Pertama, agama menghadapi sekulerisasi. Sekulerisasi objektif berupa dipisahkannya agama dari lembaga lain dan sekulerisasi subjektif ketika orang merasa tidak ada hubungan antara pengalaman keagamaan dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Kedua, kebudayaan menghadapi uniformasi, yaitu proses digantikannya diversifikasi kebudayaan yang berupa pilihan kebudayaan individual oleh uniformasi kebudayaan. Ketiga, agama dan kebudayaan bersama-sama menghadapi persoalan alienasi metafisik, yaitu perasaan tak berdaya manusia menghadapi realitas. Keempat, pemecahan dari persoalan pertama, kedua, dan ketiga dalam bentuk spiritualisme (Kuntowijoyo, 2001)

Basam Thibi dalam karyanya yang sangat masyhur mengangkat konsep akomodasi kultural. Maknanya, akan terjadi akomodasi budaya dimanapun di dunia ini. Tidak ada sebuah wilayah yang rigid benar dan terbebas dari akomodasi budaya. Demikian pula ketika Islam memasuki wilayah baru. Ia beradaptasi dengan wilayah yang ternyata tidak vakum budaya tersebut (Fadly, 2008). Oleh karena itu agama maupun kebudayaan sama-sama memberikan sudut pandang dan wawasan dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan hakikat manusia dan kehendak sang khaliq.

Agama dan budaya bukannya suatu momok yang harus dipisahkan akan tetapi keduanya harus terjadi dialektika, agama memberikan color and spirit in culture (warna dan jiwa di dalam budaya), sedangkan budaya memberi kekayaan terhadap agama. Namun meskipun demikian perumpamaan tersebut, terkadang antara agama dan kebudayaan sering berevolusi menjadi ketegangan dikarenakan kebudayaan terkadang dianggap sebagai sesuatu yang keluar dari norma-norma ke Islaman.

Dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif-pejoratif. Sebagian bersemangat untuk mensentralisasikan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, sementara yang lain sibuk membangun pola dialektika antar budaya. Keadaan demikian berjalan secara periodik, dari masa ke-masa. Terlepas bagaimana keyakinan masing-masing pemahaman, yang jeles potret keberagamaan yang terjadi semakin menunjukkan suburnya pola akulturasi, bahkan sinkretisasi lintas agama. Indikasi terjadinya proses dialektika antara agama dan budaya, di dalam Islam terlihat pada fenomena perubahan pemahaman keagamaan dan perilaku

keberagamaan dari tradisi Islam murni (high tradition).

Islam dan Budaya Lokal

Jika di tinjau secara teologis Islam adalah suatu sistem kepercayaan yang Bersifat illahiyah dan transenden, sedangkan dari aspek sosiologis Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial yang mengakar dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas sosial bukan merupakan suatu yang stagnan melainkan suatu yang sifatnya terus menerus mengiringi agama dalam perkembangannya.

Islam sebagai ajaran masyarakat lokal atau “pribumisasi Islam” tergambar sebagaimana Islam dengan ajaran yang normatif, berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan identitasnya sehingga tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses penyamaan praktik keagamaan masyarakat muslim di timur tengah. Bukankah arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya timur tengah berarti tercabutnya kita dari akar budaya kita sendiri? Dalam hal ini pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya lokal, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang inti “pribumisasi Islam” adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antar agama dan budaya, sebab polarisasi demikian tidak akan terhindarkan (Wahid, 2001).

Proses pribumisasi bukan menimbulkan kesenjangan antara agama dan kebudayaan akan tetapi menjadikannya sebagai jalan untuk mempertemukan (jembatan) antara agama dan budaya yang selama ini terpisah. Pada konteks selanjutnya akan tercipta pola-pola keagamaan Islam yang sesuai dengan konteks lokal, dan wujud Islam pribumi, sebagai jawaban dari Islam otentik dan Islam murni, yang dalam proyeknya melakukan arabisasi kepada komunitas Islam diseluruh dunia, Islam pribumi justru memberikan keragaman interpretasi dalam praktik keberagamaan (Islam) di setiap wilayah yang berbeda. Oleh karena itu Islam tidak lagi dipandang secara tunggal melainkan dengan keanekaragaman. Tidak akan lagi ada standar ganda yang mengatakan Islam di Timur Tengah lebih murni dari pada Islam yang ada di Indonesia.

Agama identik dengan kebenaran. Sebagai kebenaran, agama ketika telah dipercayai oleh seorang akan senantiasa disebarkan pada orang lain, dengan harapan orang lain punya keyakinan sama dengan dirinya. Ada naluri dari setiap manusia untuk mengkomunikasikan ide-ide kebenaran yang ada pada dirinya melalui komunikasi. Karena setiap manusia telah bertuhan, maka yang terjadi adalah komunikasi timbal balik seputar agama yang diyakini masing-masing. Dalam dunia beragama, setiap agama yang ada di dunia senantiasa ingin mengajarkan agamanya kepada setiap orang lain sebanyak-banyaknya. Anjuran untuk melakukan penyebaran agama dari setiap agama semakin memperkuat semangat semangat bagi setiap umat beragama untuk menyiarkan agamanya. Di dalam penyebaran agama, yang terjadi adalah pertukaran, dialog, diskusi, tentang kebenaran masing-masing agama, mengingat bahwa setiap orang telah mempunyai kepercayaan sendiri terhadap Tuhan (Hadziq, 2009).

Proses komunikasi agama melahirkan kesepakatan-kesepakatan, sehingga

membentuk komunitas (masyarakat) agama yang diikat dalam satu “payung” agama dan atau pemahaman agama yang sama. Proses akulturasi dan asimilasi sangat mungkin terjadi kelompok agama. Proses akulturasi kebudayaan merupakan dampak dari kenyataan lain bahwa setiap kebudayaan itu selalu mengalami persebaran dan difusi. Teori difusi muncul salah satu sebagai kritik terhadap teori evolusi yang mendasarkan perubahan karena alam. Baik evolusi maupun difusi sama-sama merupakan aliran historismus dalam ilmu kebudayaan. Kebudayaan asal itu kemudian berkembang, menyebar dan menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa sehingga berpengaruh pada pada penyebaran kebudayaan (Hadziq, 2009).

Seperti yang sudah dijabarkan setiap akulturasi, setiap perubahan kebudayaan, melahirkan ketegangan sehingga pada hakikatnya ketika saat itu terjadi kerisis. Kerisis dapat dilahirkan dari proses akulturasi, karena pada saat seperti itu seseorang atau masyarakat telah kehilangan budaya lama tetapi belum sampai kepada penerimaan budaya baru yang sepenuhnya. Pegangan hidup lama mulai diragukan sementara pedoman baru juga belum mantap sama sekali. Kondisi krisis ini selanjutnya melahirkan aktivitas untuk keluar dari krisis termasuk melalui dunia supranatural yang lebih luas atau melalui agama. Krisis akan berakhir ketika unsur kebudayaan asing diselaraskan dengan kebudayaan asli. Krisis kepercayaan bisa terjadi selama proses penyiaran kepercayaan atau agama baru, dan baru akan berakhir ketika agama baru itu diterima atau ditolak sama sekali (Hadziq, 2009).

Dalam konteks pembahasan perubahan tradisi pada suatu komunitas dapat dilihat dari perspektif perubahan kebudayaan. Telah dibahas bahwa perubahan sosial adalah mengenai perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial. Sedangkan perubahan kebudayaan lebih menunjuk pada perubahan-perubahan dalam kebudayaan materil. Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sosial adalah mengenai aspek-aspek nonmateril. Sedangkan perubahan kebudayaan mengenai perubahan dalam aspek-aspek materil. Perbedaan ini memang tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Bila terdapat pandangan mengenai pentingnya faktor kebudayaan sebagai determinasi perubahan sosial bertolak pada anggapan bahwa terdapat hubungan yang erat antara sistem budaya yang meliputi sistem nilai, kepercayaan, norma-norma, aturan, kebiasaan dengan pola hubungan antar manusia dalam masyarakat. Oleh karena sebab inilah terdapat pandangan bahwa sistem kebudayaan yang menjadi pedoman, pendorong, dan sekaligus sebagai pengawas atas segala sikap, tingkah laku dan tindakan sosial para warga masyarakat dalam mengatur berbagai pranata sosial.

KESIMPULAN

Islam dan budaya lokal adalah dua hal yang berdampingan yang selalu hidup tanpa ada pertikaian sesuai dengan proses akulturasi tersebut. Karena Islam datang bukan sebagai perombakan suatu kebudayaan melainkan sebagai akulturasi budaya dalam konsep Islami. Seperti yang sudah dijabarkan setiap akulturasi, setiap perubahan kebudayaan, melahirkan ketegangan sehingga pada hakikatnya ketika saat itu terjadi kerisis. Kerisis dapat dilahirkan dari proses akulturasi, karena pada saat seperti itu seseorang atau masyarakat telah

kehilangan budaya lama tetapi belum sampai kepada penerimaan budaya baru yang sepenuhnya. Pegangan hidup lama mulai diragukan sementara pedoman baru juga belum mantap sama sekali. Kondisi krisis ini selanjutnya melahirkan aktivitas untuk keluar dari krisis termasuk melalui dunia supranatural yang lebih luas atau melalui agama. Krisis akan berakhir ketika unsur kebudayaan asing diselaraskan dengan kebudayaan asli. Krisis kepercayaan bisa terjadi selama proses penyiaran kepercayaan atau agama baru, dan baru akan berakhir ketika agama baru itu diterima atau ditolak sama sekali. Agama Islam akan selalu bersifat fleksibel dan beradaptasi dengan budaya lokal sehingga dengan sendirinya berkembang dan menjadi sebuah tradisi yang diakui oleh masyarakat. Akan tetapi kebudayaan yang ada di masyarakat lokal tidak secara spontan diubah melainkan dengan proses akulturasi sehingga lambat laun akan membentuk budaya baru dalam tatanan masyarakat lokal. Ada tiga macam hubungan dalam agama. *Pertama*, dinamakan masyarakat vertikal, penyatuan pemeluk agama dengan dengan masa lalu melalui tradisi keagamaan, suatu tradisi yang merupakan sistem kepercayaan, suatu syahadat keimanan, dan lebih mendasar lagi, fundamentalis, dan lebih primordialis, merupakan suatu penataan lambang-lambang atau suatu jaringan kisah-kisah yang saling berhubungan. *Kedua*, penyatuan pemeluk agama dengan zamannya, suatu perpaduan yang lebih luas dari pada struktur organisasi yang menopangnya dan yang dapat dinamakan suatu demonisasi atau pada akhirnya merupakan suatu kongregasi atau umat paroki. Dalam pengertian ini masyarakat agama merupakan suatu kelompok atau perorangan yang sama-sama menganut suatu penataan lambang-lambang, sistem kepercayaan, proposisi keimanan pada suatu waktu tertentu. *Ketiga*, penyatuan dengan keyakinan yang terjadi atau dialami dalam pengalaman ritual keagamaan. Banyak pengalaman tentang keyakinan mengisyaratkan bahwa yang lain itu akan menerima reaksi, menunggu reaksi dan meminta reaksi dengan ritus keagamaan yang bermacam-macam sehingga terjalin hubungan yang transenden dengan sangkhaliq.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, Widyanta. (2004). *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan George Simmel*, Yogyakarta: Pustaka Rakyat Cerdas, Cet II.
- Abdurrahman, M. Ed. (1980). *Agama, Budaya dan Masyarakat*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan.
- Abdurrahman, M. (2003). *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet iv.
- Andrew, M. G. (1982). *Agama Suatu Teori Sekular*, Terj, Abdul Djamal Soamole, Jakarta: Erlangga.
- Azra, A., Dkk. (2000). *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Geertz, C. (1998). *After The Fact; Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*, Terj, Landung Simatupang, Yogyakarta: LKIS.
- Greertz, C. (1973). *Interpretation Of Cultures*, New York: Basic Books.
- Ghazali, Abd Moqsith, Dkk. (2009). *Metodologi Studi al-Qur'an*, Jakarta: PT

- Gramedia.
- Hadisutrisno, B. (2009). *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: EULE BOOK.
- Khadziq. (2009). *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras.
- Kholil, A. (2011). *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, Malang: Uin Malang Press.
- Kleden, I. (1987). *Sikap Ilmian Terhadap dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam; Innterpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa; Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Kosentris*, Bagian Ke-3, Terj, Winarsih Partaningrat Arifin, dkk, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet Ke-4.
- Mubarok, J. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Islamika, Cet. I.
- Nasr, S. H. (1997). *Pengetahuan Dan Kesucian*, Terj, Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G & Smart, B. (Ed) .(2001). *Handbook of Social Theory*, London: SAGE Publicatios.
- Poerwanto, H. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet v.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multi Dimensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Supratno, H. (2003). *Konstruksi Teori Ilmu-Ilmu Sosial: Kumpulan Ringkasan Disertasi Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya*, Surabaya: Unesa University Press.
- Thoybi, M. Dkk. (2003). *Sinergi Agama dan Budaya: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Peurson, V. (1988). *Strategi Kebudayaan*, Terj, Dick Hartoko, Yogyakarta: Kanisius.
- Poloma, M., M. (2000). *Sosiologi Kontemporer*, Terj, Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara.
- Woodward, M., R. (2006). *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, Cet, III.
- Weber, M. (2000). *Essays From Max Weber*, Polity Press: Cambridge.
- Zaenuddin. (2010). *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN- Maliki Press.
- Zuhdi, M., H. (2008). *Parokalitas Adat Terhadap Pola Keberagamaan* Ridwan, Dkk, *Islam Kejawaen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*, Yogyakarta: Stain Purwokerto Press.